

Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia (Pendekatan *Error Correction Model*)

Puteri Azizah

Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Salatiga
 Email korespondensi: puteriazizah7@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan syariah dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dengan menggunakan data pembiayaan syariah yang diterbitkan oleh OJK, data suku bunga yang diterbitkan oleh BPS dalam BI Rate dan data inflasi yang diperoleh dari website Bank Indonesia. Data tersebut diambil dari triwulan I – triwulan IV tahun 2003-2020. Menggunakan metode kuantitatif dengan data time series dan metode *Error Correction Model (ECM)*. Hasilnya dalam uji parsial untuk jangka panjang dan jangka pendek yang mempengaruhi inflasi adalah suku bunga. Model ECM yang digunakan bernilai valid karena menghasilkan nilai ECT yang signifikan. Namun secara bersama-sama pembiayaan syariah dan suku bunga sama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga untuk dapat menekan laju inflasi perlu adanya kebijakan terkait suku bunga dan di sisi lain pembiayaan syariah juga perlu dipertimbangkan karena bisa ikut menekan laju inflasi. Maka pemerintah perlu mengembangkan pembiayaan syariah lebih masif lagi karena masih sedikit masyarakat yang menggunakan pembiayaan syariah.

Keywords : *Pembiayaan Syariah, Suku Bunga, Inflasi, ECM*

Saran sitasi: Azizah, P. (2023). Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia (Pendekatan *Error Correction Model*). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2602-2609. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8069>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8069>

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan global tahun 1997 dan 2008 menjadi tantangan untuk menjaga harga, stabilitas keuangan dan ekonomi, serta menahan inflasi tetap menjadi tugas yang paling vital. Tugas ini menjadi tanggung jawab dari bank sentral dan para otoritas moneter agar dapat menopang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Pham, Nguyen, Nasir, & Duc Huynh, 2020). Inflasi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang di Asia Tenggara lainnya masih lebih tinggi. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Laju Inflasi Negara ASEAN

Negara	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Indonesia	8,4	4,9	3,0	3,6	3,1	2,7	1,7
Malaysia	2,8	2,6	1,6	3,5	0,3	1,0	-1,5
Filipina	2,9	0,3	2,0	3,0	5,9	1,5	3,1
Singapura	-0,1	-0,7	0,0	0,5	0,5	0,6	-0,1
Thailand	1,1	-0,9	0,7	0,9	0,8	0,4	-0,4

Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Inflasi di Indonesia dilihat dari historisnya, pada tahun 2014 laju inflasinya sebesar 8,4 persen. Sedangkan tingkat inflasi negara-negara berkembang lainnya diantara 1-3 persen. Pada tahun 2020 inflasi Indonesia semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,7. Walaupun semakin menurun tetapi masih termasuk tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dari data tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa inflasi di Indonesia ini bukan merupakan masalah dalam jangka pendek saja tetapi juga merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang yang perlu diatasi (Atmadja, 1999). Selain itu menurut Boediono dalam (Aji & Mukri, 2020) salah satu penyakit ekonomi (makro) yang hampir dijumpai di seluruh negara di dunia adalah inflasi. Sehingga perlu untuk diketahui apa saja yang menjadi faktor penyebab inflasi itu.

Suku bunga merupakan faktor penting penyumbang inflasi di Indonesia karena suku bunga

adalah variabel penting di antara variabel-variabel makroekonomi. Krisis moneter pada tahun 1997 yang terjadi di beberapa negara Asia, termasuk Indonesia memiliki beberapa gejala seperti terdepresiasi nilai mata uang, jatuhnya nilai aset dan termasuk tingkat suku bunga yang tinggi. Sehingga dari gejala-gejala tersebut menyebabkan meningkatnya inflasi di berbagai negara. Karena tingkat suku bunga mencerminkan tingkat inflasi di suatu negara (Mankiw, 2006). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maulana & Dkk, 2018) menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi.

Pembiayaan syariah adalah salah satu dari metode pembiayaan dan merupakan bagian dari ekonomi islam yaitu memberikan pembiayaan kepada siapa yang mendapatkan manfaat dengan tidak berurusan dengan suku bunga (riba). Karena ekonomi islam berupaya untuk membangun keadilan sosial ekonomi, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi yang optimal (Almsafir & Alsmadi, 2014). Sehingga dalam penelitian ini akan membandingkan hubungan antara pembiayaan syariah dan suku bunga terhadap inflasi. Karena beberapa penelitian menyatakan bahwa bank syariah lebih kebal dalam menghadapi krisis global jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Terbukti bank syariah mampu bertahan ditengah terpaan badai krisis global tahun 1998.

Pembiayaan syariah yang disalurkan melalui lembaga-lembaga keuangan syariah secara konsisten mengalami peningkatan. Terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jenis Akad Pembiayaan

Jenis Akad Pembiayaan	2016	2017	2018	2019	2020
Mudharabah	15.292	17.090	10.506	13.779	11.851
Musyarakah	78.421	101.561	41.096	157.491	174.919
Murabahah	139.536	150.276	35.818	160.654	174.301
Istishna	878	1.189	1.170	2.097	2.364
Ijarah	9.150	9.230	6.442	10.589	8.635
Qardh	4.731	6.349	872	10.572	11.872

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016-2020 (diolah)

Pembiayaan syariah yang akan digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pembiayaan dengan akad murabahah. Selain karena memang pembiayaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibanding dengan akad-akad yang lainnya, pembiayaan murabahah ini merupakan jenis akad jual beli yang mana keuntungan yang diambil oleh bank

diberitahukan di awal dan tidak terdapat bunga. Sehingga ini sangat tepat jika dibandingkan dengan penggunaan suku bunga yang mana itu termasuk riba dalam islam yang nantinya akan berdampak terhadap inflasi. Selain itu juga karena penelitian yang membahas tentang hal ini masih terbatas, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh suku bunga dan pembiayaan syariah terhadap inflasi, namun dari beberapa hasil penelitian tersebut banyak terdapat *research gap* antar peneliti sebagai berikut :

(Bawono, 2019) yang meneliti tentang “*Factors Influencing the Inflation of Indonesia In Islamic Perspectives*”. Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

(Langi, Masinambow, & Siwu, 2014) yang meneliti tentang “*Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi Indonesia*” menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara suku bunga dan inflasi dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*).

(Yamamoto, 2012) meneliti tentang “*Hubungan Antara BI Rate Dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda – Yamamoto*” menunjukkan dengan metode ECM dan VECM bahwa BI Rate berpengaruh terhadap inflasi ditunjukkan dengan bukti bahwa BI rate menyebabkan perubahan tingkat inflasi dalam jangka waktu dua bulan.

(Rahmawati, Hidayat, & Susilowati, 2017) meneliti tentang “*Analysis of the Effect of Bank Indonesia Certificate Interest Rate and Money Supply on Inflation Rate in Indonesia Period 2006-2015 (Error Correction Model Approach)*” menghasilkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

(Almsafir & Alsmadi, 2014) meneliti tentang “*Murabahah Versus Interest Rate, the Equilibrium Relationship with Macroeconomic Variables in Jordanian Economy: An ARDL Approach*” memberikan hasil penelitian bahwa pembiayaan syariah lebih cepat memperbaiki struktur perekonomian daripada menggunakan suku bunga. Sehingga pembiayaan syariah berpengaruh terhadap inflasi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang mendasari penelitian ini ditemukan beberapa

permasalahan yang perlu dianalisis dan perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Selain itu juga masih terbatasnya penelitian yang meneliti tentang pengaruh pembiayaan syariah terhadap inflasi. Maka dari itu penelitian ini sangat penting dilakukan dengan judul Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan harga-harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut :

- Moderate Inflation* : karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya disebut sebagai istilah “inflasi satu digit”.
- Galloping Inflation* : inflasi yang terjadi pada tingkatan 20 sampai 200 per tahun.
- Hyper Inflation* : inflasi yang terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun (Karim, 2007).

Teori Fisher Effect

Teori ini menjelaskan hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga. Berdasarkan teori ini hubungan inflasi dan suku bunga ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut : $i = r + \pi$

Persamaan tersebut disebut persamaan Fisher (*Fisher Equation*), diambil dari nama belakang ekonom Irving Fisher (1857-1947). Persamaan Fisher ini menjelaskan hubungan satu untuk satu antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang disebut Efek Fisher. Dukungan untuk efek Fisher datang dari hasil penelitian variasi di berbagai negara pada suatu waktu yaitu tahun 1954-2005 yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi cenderung memiliki tingkat suku bunga yang tinggi dan negara-negara yang memiliki tingkat inflasi rendah cenderung memiliki tingkat suku bunga yang rendah (Mankiw, 2006).

Pembiayaan Murabahah

Dalam fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI No.04/DSN-MUI/IV/2000, pengertian murabahah yaitu menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan

pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba. Pembiayaan murabahah merupakan pembiayaan syariah yang mendominasi diantara pembiayaan-pembiayaan yang lain, seperti mudharabah dan musyarakah (Muthaher, 2012).

Suku Bunga

Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal (Naf'an, 2014). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan dalam rapat Dewan Gubernur (Pratiwi, Nila., 2018).

HIPOTESIS

Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Inflasi

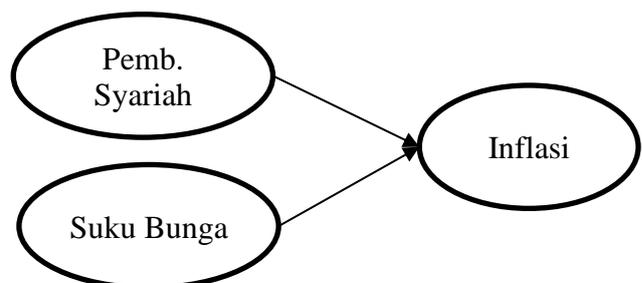
Pembiayaan Murabahah dapat membuat ekuilibrium perekonomian lebih cepat daripada suku bunga karena masalah makroekonomi seperti inflasi, kurs dan dan pengangguran. Sehingga murabahah mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam ekonomi jika dibandingkan dengan suku bunga (Almsafir & Alsmadi, 2014).

H1: Pembiayaan murabahah berpengaruh terhadap inflasi.

Pengaruh suku bunga terhadap inflasi

Terdapat kausalitas antara tingkat suku bunga dengan inflasi (Purnomo, 2004). Efek Fisher dapat menjelaskan bahwa negara-negara dengan dengan inflasi tinggi cenderung memiliki tingkat bunga yang tinggi, dan negara-negara dengan inflasi rendah cenderung memiliki tingkat bunga nominal rendah (Mankiw, 2006). Sehingga dapat dirumuskan :

H2: Suku bunga berpengaruh terhadap inflasi.



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* dengan rentang waktu kuartalan mulai dari tahun 2003

kuartal I sampai 2020 kuartal IV. Data tersebut bersumber dari : a. Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan b. Badan Pusat Statistik (BPS) dan c. Bank Indonesia (BI) yang masing-masing diakses melalui www.ojk.go.id, www.bps.go.id dan www.bi.go.id. Adapun variabel yang digunakan yaitu : Inflasi (INF), Suku Bunga (BI Rate) dan Pembiayaan Syariah.

Definisi operasional variabel :

a. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data triwulan dari tahun 2003-2020 dalam bentuk persen yang diperoleh dari situs www.bi.go.id.

b. Suku bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dengan besaran BI Rate (suku bunga acuan) yang diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persen selama tahun 2003-2020 dengan rentang waktu triwulan.

c. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan murabahah yang berupa data triwulan dari jumlah pembiayaan akad murabahah dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Badan Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang didapat dari situs www.ojk.go.id yang dinyatakan dalam satuan milyar.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk melihat hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek dari pembiayaan murabahah dan suku bunga terhadap inflasi. Sehingga untuk mengetahui hubungan tersebut digunakan Model Kointegrasi dan Koreksi kesalahan (ECM). ECM adalah model yang bertujuan untuk mengestimasi pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari variabel pembiayaan murabahah dan suku bunga terhadap inflasi. Persamaan dari *Error Correction Model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta MRBH_t + \alpha_2 \Delta SB_t + e_{t-1}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Uji Akar Unit

Uji Akar Unit Variabel Inflasi (INF)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.602180	0.4759
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

Gambar 2. Uji Unit Akar Inflasi Tingkat Level

Hasil *Output Eviews* diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi belum stationer di tingkat level karena probabilitasnya $0,4759 > 0,05$. Maka dilakukan uji tingkat pertama (*first difference*) dengan hasil sebagai berikut :

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.610657	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

Gambar 3. Uji Unit Akar Inflasi Tingkat First Difference

Pada uji akar unit tingkat pertama variabel inflasi sudah stationer dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$.

Uji Akar Unit Variabel Pembiayaan Syariah (MURABAHAH)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.566522	0.9878
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

Gambar 4. Uji Unit Akar Murabahah Tingkat Level

Hasil *Output Eviews* diatas menunjukkan bahwa variabel murabahah belum stationer di tingkat level karena probabilitasnya $0,9878 > 0,05$. Maka dilakukan uji tingkat pertama (*first difference*) dengan hasil sebagai berikut :

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.054766	0.0021
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

Gambar 5. Uji Unit Akar Murabahah Tingkat First Difference

Hasil *Output Eviews* diatas menunjukkan bahwa variabel murabahah sudah stationer di tingkat level karena probabilitasnya $0,0021 > 0,05$.

Uji Akar Unit Variabel Suku Bunga (BI Rate)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.150360	0.2262
Test critical values: 1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

Gambar 6. Uji Unit Akar Suku Bunga Tingkat Level

Hasil *Output Eviews* diatas menunjukkan bahwa variabel suku bunga belum stationer di tingkat level karena probabilitasnya $0,2262 > 0,05$. Maka dilakukan uji tingkat pertama (*first difference*) dengan hasil sebagai berikut :

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.887189	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

Gambar 7. Uji Unit Akar Suku Bunga First Difference

Pada uji akar unit tingkat pertama variabel inflasi sudah stationer dengan probabilitas $0,0001 < 0,05$.

UJI KOINTEGRASI

Setelah semua variabel sudah diuji unit akar dan sudah stationer bukan di tingkat level maka semua variabel diuji kointegrasi. Uji kointegrasi ini untuk melihat apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji kointegrasi jangka panjang sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.115168	1.273291	-4.017283	0.0001
MRBH	4.64E-09	4.48E-09	1.034741	0.3044
SB	1.511138	0.138883	10.88063	0.0000

R-squared	0.754110	Mean dependent var	5.984722
Adjusted R-squared	0.746983	S.D. dependent var	3.300179
S.E. of regression	1.660017	Akaike info criterion	3.892306
Sum squared resid	190.1402	Schwarz criterion	3.987167
Log likelihood	-137.1230	Hannan-Quinn criter.	3.930070
F-statistic	105.8067	Durbin-Watson stat	0.848920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 8. Hasil Uji Kointegrasi Jangka Panjang

Kemudian setelah hasil uji kointegrasi diketahui maka dilakukan pengujian unit akar terhadap koefisien residual dari hasil kointegrasi tersebut. Dikatakan variabel memiliki kointegrasi apabila dari

hasil kointegrasi tersebut memiliki residual yang harus stationer pada tingkat level. Berikut hasil uji unit akar koefisien residual :

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.421237	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

Gambar 9. Uji Unit Akar Residual

Dari hasil uji unit akar koefisien residual didapatkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ pada tingkat level. Sehingga koefisien residual memiliki kointegrasi karena sesuai dengan syarat harus stationer di tingkat level.

UJI ECM (ERROR CORRECTION MODEL)

Setelah variabel sudah stationer dan terkointegrasi maka dilakukan uji ECM untuk mengetahui hubungan jangka pendek antar variabel dengan meregresikan pada difference termasuk koefisien residualnya. Berikut hasilnya :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.120004	0.211265	-0.568026	0.5719
D(MRBH)	9.87E-08	5.86E-08	1.685331	0.0966
D(SB)	2.008332	0.227319	8.834865	0.0000
ECT(-1)	-0.542311	0.095290	-5.691165	0.0000

R-squared	0.576632	Mean dependent var	-0.084930
Adjusted R-squared	0.557675	S.D. dependent var	1.898664
S.E. of regression	1.262754	Akaike info criterion	3.359156
Sum squared resid	106.8347	Schwarz criterion	3.486631
Log likelihood	-115.2500	Hannan-Quinn criter.	3.409848
F-statistic	30.41828	Durbin-Watson stat	2.055359
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 10. Uji Koreksi Kesalahan (ECM) Jangka Pendek

UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada autokorelasi atau tidak menggunakan uji Breusch-Godfrey. Berikut hasil ujinya :

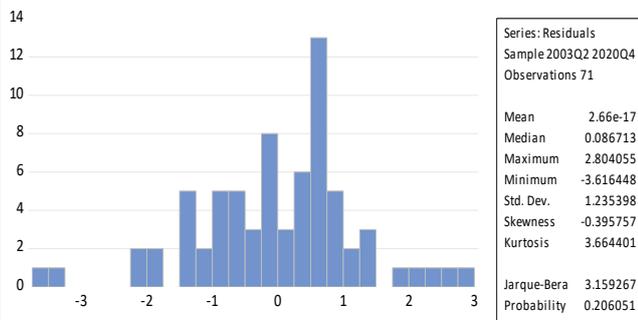
F-statistic	0.101024	Prob. F(2,65)	0.9041
Obs*R-squared	0.220015	Prob. Chi-Square(2)	0.8958

Gambar 11. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan dari gambar di atas diperoleh nilai prob. Chi-square sebesar 0,8958. sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,8958 > 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

b. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan Jarque Berra. Berikut hasil ujinya:



Gambar 12. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan dari gambar di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,206051, sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,206051 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

c. Uji Linieritas

Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini bersifat linier atau tidak maka digunakan uji Ramsey Test. Berikut hasilnya :

	Value	df	Probability
t-statistic	0.677446	66	0.5005
F-statistic	0.458933	(1,66)	0.5005
Likelihood ratio	0.491992	1	0.4830

Gambar 13. Hasil Uji Linieritas

Berdasarkan dari gambar di atas diperoleh nilai probabilitas pada baris F-statistics sebesar 0,5005. Dimana $0,5005 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linier dengan variabel terikat (dependen).

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji apakah data mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka digunakan uji Glejser. Berikut hasil ujinya :

F-statistic	1.245603	Prob. F(3,67)	0.3002
Obs*R-squared	3.750714	Prob. Chi-Square(3)	0.2897
Scaled explained SS	3.844671	Prob. Chi-Square(3)	0.2787

Gambar 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari gambar di atas diperoleh nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-square sebesar 0,2897. Dimana $0,2897 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antar variabel bebas dalam model. Uji yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan uji auxiliary. Hasilnya sebagai berikut :

$$R^2_1 = 0,576632$$

$$R^2_2 = 0,049$$

$$R^2_3 = 0,570248$$

Sehingga $R^2_1 > R^2_2, R^2_3$ maka dalam model ini tidak terdapat multikolinieritas.

4.2. Pembahasan

Tabel 3. Hasil Uji ECM

Model Jangka Panjang			Model Jangka Pendek		
Variable	Koefisien	Prob.	Variabel	Koefisien	Prob.
Pemb. Syariah	4,64E-09	0,3044	Pemb. Syariah	9,87E-08	0.0966
Suku Bunga	1,511138	0.0000	Suku Bunga	2,008332	0.0000
			ECT (-1)	-0.542311	0.0000
R ²	0.746983		R ²	0.557675	
F	0.0000		F	0.000000	

Uji t

Pengaruh pembiayaan syariah terhadap inflasi dalam jangka panjang (probabilitas = 0,3044) $< (\alpha = 0,05)$ dan (koefisien = 4,64E-09), sedangkan dalam jangka pendek (probabilitas = 0.0966) $> (\alpha = 0,05)$ dan (koefisien = 9,87E-08), karena nilai probabilitasnya tidak signifikan artinya murabahah tidak berpengaruh terhadap inflasi. Sehingga disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

Pengaruh suku bunga terhadap inflasi dalam jangka panjang (probabilitas = 0,0000) $< (\alpha = 0,05)$ dan (koefisien = 1,511138), dan dalam jangka pendek (probabilitas = 0,00000) $< (\alpha = 0,05)$ dan (koefisien = 2,008332), karena nilai koefisien bertanda positif dan signifikan artinya suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Sehingga disimpulkan hipotesis 2 diterima.

Uji F

Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek secara simultan pembiayaan syariah dan suku bunga berpengaruh terhadap inflasi (probabilitas = 0,00000 $< 0,05$).

Uji Determinasi (R²)

Dalam jangka panjang pembiayaan syariah dan suku bunga mempengaruhi inflasi sebesar 74,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Sedangkan dalam jangka pendek pembiayaan syariah dan suku bunga mempengaruhi inflasi sebesar

55,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Inflasi

Hasil uji pembiayaan syariah yang mana dalam penelitian ini hanya menggunakan data pembiayaan murabahah menyatakan bahwa dalam jangka panjang dan pendek pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almsafir dan Alsmadi, yang menyatakan bahwa murabahah dapat memperbaiki permasalahan makroekonomi dalam jangka panjang dan lebih cepat dari suku bunga (Almsafir & Alsmadi, 2014). Karena di Indonesia kedudukan perbankan syariah sebagai penyalur pembiayaan-pembiayaan syariah masih kecil jika dibandingkan dengan perbankan-perbankan konvensional (Saekhu, 2015). Sehingga jumlah nasabahnya pun juga akan kalah. Dapat dilihat pada tahun 2020 bahwa baru 30,27 juta dari 180 juta penduduk muslim di Indonesia yang menggunakan bank syariah (Wicaksono, 2021). Dengan demikian pembiayaan syariah belum bisa mempengaruhi peredaran uang di Indonesia sehingga tidak berpengaruh terhadap inflasi. Dan hal ini merupakan pembaharuan dalam penelitian ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh pembiayaan syariah terhadap inflasi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Suku bunga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Prasetyia (2013) menghasilkan bahwa dalam jangka pendek yang berpengaruh terhadap laju inflasi adalah suku bunga yaitu BI Rate. Hal ini sejalan dengan persamaan Fisher, ketika inflasi tinggi maka BI Rate (suku bunga nominal jangka pendek akan dinaikkan). Selain itu juga sesuai pandangan Keynes bahwa dalam waktu singkat produsen tidak mungkin meningkatkan hasil outputnya. Jika hal itu terjadi apalagi pada beberapa produsen maka akan mengakibatkan harga jual produk naik. Sehingga dengan kenaikan suku bunga tersebut dapat meningkatkan laju inflasi.

Sedangkan dalam jangka panjang suku bunga juga berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan Efek Fisher yang dicetuskan oleh ekonom Irving Fisher yang mana dia mampu menjelaskan fluktuasi suku bunga selama 50 tahun terakhir (1955-2005) bahwa negara-negara dengan

tingkat inflasi tinggi cenderung memiliki tingkat suku bunga yang tinggi dan negara-negara yang memiliki tingkat inflasi rendah cenderung memiliki tingkat suku bunga yang rendah (Mankiw, 2006).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Dalam uji parsial masing-masing variabel baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang mempengaruhi inflasi adalah variabel suku bunga.
- b. Dalam uji simultan secara bersama-sama baik dalam jangka panjang dan pendek pembiayaan murabahah dan suku bunga sama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Sehingga pemerintah sebagai regulator dapat membuat kebijakan untuk menetapkan dan mengontrol suku bunga agar ke depan inflasi dapat tetap terkendali. Dan pemerintah juga perlu untuk lebih mengembangkan pembiayaan-pembiayaan syariah salah satunya memperkuat lembaga-lembaga keuangan syariah sehingga kedepannya dapat membantu untuk menekan laju inflasi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

7. REFERENSI

- Aji, A., & Mukri, S. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)* (2020th ed.). Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Almsafir, M. K., & Alsmadi, A. A. (2014). Murabahah Versus Interest Rate, the Equilibrium Relationship with Macroeconomic Variables in Jordanian Economy: An ARDL Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 349–357.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.687>
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–67.
<https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp.54-67>
- Bawono, A. (2019). Factors Influencing the Inflation of Indonesia In Islamic Perspectives. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(02), 81–88.
- Karim, A. (2007). *Ekonomi Makro Islam* (9th ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Langi, T., Masinambow, & Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 44–58.
- Mankiw, G. (2006). *MAKROEKONOMI* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Maulana, R., & Dkk. (2018). EFFECT OF EXPORT, INTEREST RATE AND EXCHANGE RATE OF INFLATION IN INDONESIA. *DINAMIC : Directoty Journal of Economic*, 2(3), 675–684.
- Muthaher, O. (2012). *AKUNTANSI PERBANKAN SYARIAH* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pham, T. A. T., Nguyen, T. T., Nasir, M. A., & Duc Huynh, T. L. (2020). Exchange rate pass-through: A comparative analysis of inflation targeting & non-targeting ASEAN-5 countries. *Quarterly Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2020.07.010>
- Pratiwi, Nila., S. S. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index (Jii) Sigit Sanjaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 47–58.
- Pratiwi, A., & Prasetyia, F. (2013). Determinan Inflasi Indonesia: Analisis Jangka Panjang Dan Pendek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1). Retrieved from <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/195>
- Purnomo, D. (2004). Kausalitas Suku Bunga Domestik Dengan Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 5, pp. 50–56. <https://doi.org/10.23917/jep.v5i1.4031>
- Rahmawati, D., Hidayat, W., & Susilowati, D. (2017). Analysis of the Effect of Bank Indonesia Certificate Interest Rate and Money Supply on Inflation Rate in Indonesia Period 2006-2015 (Error Correction Model Approach). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 60–74.
- Saekhu, S. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 103–128. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.788>
- Wicaksono, A. (2021). 180 Juta Umat Muslim, Baru 30 Juta Jadi Nasabah Bank Syariah. Retrieved December 8, 2021, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210210164446-78-604821/180-juta-umat-muslim-baru-30-juta-jadi-nasabah-bank-syariah>
- Yamamoto, T. (2012). Hubungan Antara BI Rate Dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda – Yamamoto. *Journal of ECONOMIC AND POLICY*, 5(2), 117–229. <https://doi.org/10.15294/jejak.v5i2.3902>